

Keanekaragaman Gender dan Seksualitas di Kalangan Laki-laki

Pinky Saptandari
Universitas Airlangga

Pendahuluan

Studi tentang konstruksi gender dan seksualitas laki-laki belum banyak dilakukan, terutama dalam rangka untuk memahami bagaimanakah kecenderungan perilaku seksual mereka. Kecenderungan yang ada selama ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang gender dan seksualitas laki-laki amatlah terbatas, dan walaupun ada selalu sarat dengan berbagai mitos dan stereotype yang acapkali menyesatkan dan bahkan dapat merugikan, terutama dalam kaitannya dengan kesehatan seksual.

Untuk memahami keaneka-ragaman gender dan seksualitas di kalangan laki-laki dibutuhkan adanya suatu perubahan cara pandang yang mendasar yang harus diawali, antara lain dengan menanggalkan mitos dan stereotype tentang seksualitas laki-laki. Gender dan seksualitas laki-laki selalu dikaitkan dengan sifat-sifat yang dikategorikan maskulin dilawankan dengan perempuan yang dikaitkan dengan sifat feminin. Penempatan seksualitas laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang bersifat berlawanan, hitam dan putih, seringkali tidak sesuai dengan realita. Realita empirik seksualitas laki-laki dalam kehidupan masyarakat tidak selalu menunjukkan “kondisi ideal” sebagaimana dikonstruksikan secara sosial oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Terdapat aneka-ragam konstruksi gender dan seksualitas laki-laki yang meliputi konteks sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, dan jaringan sosio seksual, yang temuannya acapkali mengejutkan karena berlawananan dengan mitos dan stereotype yang berlaku selama ini. Pelabelan yang membedakan sifat maskulin dan feminin tersebut merupakan dasar pembagian peran gender antara laki-laki dalam perempuan. Peran gender adalah apa saja yang menurut masyarakat merupakan makna menjadi seorang perempuan atau laki-laki. Sosialisasi peran gender acapkali bersifat sangat seksis.

Beberapa mitos, stereotipe, dan kepercayaan-kepercayaan yang merugikan tentang seksualitas laki-laki dan perempuan, antara lain: (a) tubuh perempuan itu dianggap memalukan, (b) bahwa tubuh perempuan dianggap milik laki-laki, (c) hasrat seksual perempuan dianggap lebih kecil, lebih pasif, reseptif daripada laki-laki, sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat dorongan seksualnya, (d) mitos keperawanan, bahwa perempuan harus perawanketika memsuki jenjang perkawinan, (e) mitos keperkasaan laki-laki yang disikapi secara berlebihan, antara lain dengan penggunaan obat kuat, (f) laki-laki yang ideal adalah yang gagah, perkasa, kuat, agresif dan aktif secara seksual, untuk itu seorang laki-laki dianjurkan untuk mencari pengalaman, (g) melindungi diri dari penyakit seksual menular (PMS) adalah tanggung jawab laki-laki., bukan perempuan. Bila terjangkit penyakit menular yang diperoleh dari suami atau partner seks bagi perempuan hal itu dianggap nasib, (h) berhubungan seks dengan anak-anak

dibawah unur dianggap sebagai obat awet muda, (i) berhubungan seks secara oral dengan waria dianggap sebagai “pembersih” yang dapat melindungi diri dari penyakit menular seksual, dan masih banyak lagi.

Dengan mempelajari keaneka-ragaman konstruksi gender dan seksualitas di kalangan laki-laki tersebut akan dapat dipakai untuk melihat bagaimana implikasi terhadap: hubungan sosial, hubungan gender laki-laki-perempuan, hingga pada kemungkinan pada penyebaran penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

Konstruksi gender dan seksualitas laki-laki dapat dikatakan merupakan kajian penting yang agak terabaikan. Arti penting kajian gender dan seksualitas laki-laki secara teoritik antara lain adalah untuk mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin tentang perilaku seksual laki-laki yang selama ini tak nampak perilaku yang sesungguhnya karena lebih banyak dibalut oleh mitos, stereotipe, dan pelabelan. Sedangkan arti penting secara empirik antara lain adalah untuk mengatasi bias gender dalam berbagai program, yang selama ini hanya memfokuskan pada gender perempuan bukan dalam konteks pemberdayaan, tetapi lebih didasarkan asumsi biologis fisik semata. Sebagaimana dapat diamati pada program kesehatan dan program Keluarga Berencana yang cenderung menempatkan kaum perempuan sebagai obyek karena asumsi-asumsi yang dangkal dan cenderung menyandarkan diri pada mitos dan stereotype menyesatkan. Diskriminasi dan subordinasi banyak dialami kaum perempuan dalam masalah seksualitas yang membawa implikasi pada rendahnya derajat kesehatan seksual dan reproduksi.. antara lain ditandai dengan: angka kematian pada saat melahirkan yang masih sangat tinggi (373 per 100.000 kelahiran), tingginya angka PMS di kalangan perempuan, tidak seimbangnnya partisipasi dalam Keluarga Berencana (perempuan 97%, dan laki-laki hanya 3 %), serta masih adanya berbagai kekerasan yang dialami perempuan, utamanya dalam rumah tangga.

Ketika konsentrasi program kesehatan ditujukan pada kaum perempuan, namun akar permasalahan yang menyebabkan buruknya kondisi kesehatan reproduksi dan seksual perempuan tidak digali, maka persoalan yang dihadapi kaum perempuan akan tetap berlangsung, dan akan sulit untuk diatasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa buruknya kondisi perempuan antara lain disebabkan karena ketidak mampuan untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri akibat dari kuatnya ideology patriarki yang cenderung menempatkan perempuan dalam posisi sub-ordinat. Ada pandangan yang sangat kuat bahwa sistem nilai, norma, mitos, serta stereotipe tentang perempuan dan laki-laki tumbuh dan berkembang di dalam konsensus konstruksi masyarakat yang dipelihara secara turun temurun. Pengaruh ideology gender begitu besar dalam mendefinisikan, menilai, memberikan harapan tentang bagaimana seharusnya berperilaku, termasuk perilaku seksual. Ideologi gender adalah segala aturan, nilai mitos, dan stereotipe yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki yang didahului oleh pembentukan identitas feminin dan maskulin. Ideologi ini terbentuk dan disosialisasikan pada berbagai tingkat, ditingkat negara, komunitas, dan keluarga. Ideologi gender berpengaruh pada orientasi dan perilaku seksual baik laki-laki maupun perempuan.

Seksualitas laki-laki dapat berpengaruh pada kesehatan seksual mereka sendiri, maupun kesehatan seksual dan reproduksi perempuan. Kuatnya kaitan antara seksualitas, kerangka gender, dan kesehatan reproduksi dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian upaya untuk menggali orientasi dan perilaku seksual laki-laki sedikit banyak akan dapat berpengaruh pada tingkat kesehatan reproduksi perempuan. Mengapa demikian? Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa hubungan seksual laki-laki seringkali kompleks. Ia bisa berhubungan dengan pasangan tetapnya yang heteroseksual, apakah ia isteri atau pacar, tetapi juga melakukan dengan pasangan homoseksualnya. Pemetaan jaringan sosio seksual akan makin ruwet lagi, bila di tengah pasangan hetero dan homo juga muncul adanya peran waria. Tulisan ini dibuat berdasarkan data yang diambil dari Penelitian tentang Gender dan Seksualitas Laki-laki yang dilakukan di oleh Dede Oetomo dan kawan-kawan, di Surabaya pada tahun 2000.

Secara khusus makalah ini bermaksud untuk: (a) mengetahui keaneka-ragaman gender dan seksualitas laki-laki, (b) mengidentifikasi peran dan posisi waria dalam kompleksitas hubungan antara laki-laki beserta pasangan masing-masing.

Nilai-nilai Ideologi Dominan dalam Seksualitas Laki-laki dan Perempuan.

Konstruksi sosial seksualitas menunjukkan bahwa seksualitas, disamping bersifat realisional, juga merupakan kategori sosial, seperti halnya kelas, gender, dan agama, yang mampu memberi seseorang status dan peran. Gender dan seksualitas mempunyai persamaan, keduanya mempunyai basis biologis pada seks, dan keduanya merupakan konstruksi sosial, bersifat politis, yaitu pengorganisasian ke dalam sistem kekuasaan yang mendukung dan menghargai individu dalam kegiatan tertentu, sambil menekan dan menghukum yang lainnya (Suryakusuma, 1991).

Nilai-nilai dan norma mengenai seksualitas mempengaruhi perilaku. Laki-laki dan perempuan didorong menunjukkan perilaku seksual yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Kegiatan seksual yang tidak dalam kerangka sosial yang lazim akan diancam rasa bersalah bagi pelakunya, yang dalam agama agama dikecam sebagai dosa. Heteroseksual dikecam jika melakukan hubungan seks di luar perkawinan. Sementara homoseks, seolah-olah tidak mempunyai hak seksual karena otomatis kegiatan seksual bagi mereka ada di luar perkawinan dan pasti dikategorikan menyimpang.

Dalam rangka memahami seksualitas laki-laki, yaitu dengan cara membedakan orientasinya dari gender dan melihatnya bagaimana artikulasinya antara keduanya. Sampai dimana gender dan seksualitas bisa dilihat sebagai variabel independen.

Dalam kategori gender terdapat maskulin, feminin, dan androgin. Dalam kategori seksualitas terdapat berbagai orientasi: heteroseksual, homoseksual, biseksual, serta selibat. Kombinasi yang dianggap lazim dan normal ialah Seseorang dengan jenis kelamin (seks biologis) perempuan, gender feminin, seksualitas hetero. Atau seseorang dengan dengan kelamin jantan, gender maskulin, seksualitas heteroseksual. Kenyataan tidak selalu berada dalam spektrum yang ideal sebagaimana yang dikonstruksikan secara

sosial. Beberapa contoh dapat ditemukan dalam berbagai masyarakat bahwa terdapat kombinasi yang kompleks dan unik antara seks-biologis, gender dan seksualitas dalam berbagai ekspresi. Definisi normal dan abnormal merupakan pendefinisian sosial yang muncul dalam berbagai wujud istilah: homoseksual, gay, wadam, waria, banci, kodrat perempuan, macho, kejantanan, keperempuanan, dan lain-lain. Setiap kebudayaan mempunyai konfigurasi seksualnya yang bisa dibedakan dengan pola perilaku seksual tertentu serta asumsi-asumsi sosial mengenai seksualitas. Seksualitas merupakan produk bentukan sosial-budaya manusia, ketimbang kodrat manusia yang ditentukan secara biologis.

Dalam hal ini Jeffrey Weeks (Saptari, 1996) yang menuliskan tentang konstruksi social seksualitas pada masyarakat Inggris abad ke-19, mengatakan bahwa pendekatan yang melihat seksualitas sebagai suatu gejala biologis, yang merupakan suatu kekuatan yang berada di luar kendali individu, dan yang tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi, tetapi juga hubungan social, telah banyak dikritik dan ditentang banyak pihak. Baginya Seks bukanlah suatu gejala yang mandiri, yang tak dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi social, ekonomi, atau politik. Karena berhubungan sangat erat dengan struktur social, bagaimana, bilamana, atau dengan siapa, hubungan seks itu diperbolehkan, dan bagaimana seksualitas laki-laki dan perempuan itu didefinisikan bias berubah-ubah sesuai dengan perubahan dalam ideologi dan dinamika yang terdapat dalam masyarakat. Keterangan Weeks ini menjelaskan mengapa terdapat beraneka-ragaman konsep, definisi tentang seksualitas, termasuk seksualitas laki-laki dari satu tempat ke tempat yang lain, dan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan dinamika yang ada dalam masyarakat.

Secara teoritik konsep seksualitas yang akan digunakan adalah seksualitas sebagai konsep analitis, empiris, dan politis. Sebagaimana dikemukakan oleh Thanh Dam Truong, bahwa ada beberapa dimensi yang bisa dilihat dalam penggunaan konsep seksualitas. Konsep seksualitas digunakan sekaligus sebagai konsep analitis, konsep empiris, dan konsep politis. (Truong, 1990) Secara analitis, konsep seksualitas telah digunakan untuk menganalisis proses pembentukan gender, dan penetapan serta pemantapan perbedaan seksual antara jenis kelamin di tingkat tak sadar, melalui symbol-simbol. Sebagai konsep empiris, konsep seksualitas dipakai untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalaman seksual yang banyak dipengaruhi oleh pedoman-pedoman cultural. Sedangkan sebagai konsep politis, konsep seksualitas digunakan untuk menjelaskan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang bersumber pada kontrol mereka yang berbeda-beda atas tubuh mereka.

Beberapa konsep tersebut akan digunakan untuk menganalisis aneka ragam orientasi gender dan perilaku seksual laki-laki sebagaimana temuan yang didapat dari penelitian di kota Surabaya tahun 2000.

Aneka ragam orientasi gender dan perilaku seksual laki-laki

Ruth Dixon Mueller (1992) menunjukkan bagaimana unik dan kompleksnya kaitan antara seksualitas, kerangka gender dan kesehatan reproduksi. Ia membagginya menjadi:

(a) elemen seksual dan, (b) elemen kesehatan reproduksi. Elemen seksual terdiri atas: pasangan seksual, tindakan seksual, makna seksual, dorongan seksual. Sedangkan elemen kesehatan reproduksi terdiri atas: kesehatan seksual, dan kesehatan reproduksi. Dalam elemen seksual terdapat unsur yang amat dipengaruhi oleh konstruksi sosial, yakni makna sosial: seksualitas maskulin/feminin, persepsi tentang pasangan, makna tindakan seksual. Unsur lain adalah dorongan seksual, yang dilihat antara lain dari: pembentukan identitas, dorongan seksual yang sudah terkondisi secara sosial, dan persepsi tentang kesenangan. Elemen-elemen seksual berpengaruh pada elemen kesehatan reproduksi melalui sistem gender dan organisasi sosial perbedaan gender.

Kerangka Mueller tersebut bila dicoba untuk diterapkan pada seksualitas laki-laki dan perempuan akan menghasilkan suatu data yang beraneka ragam yang tak dapat dilepaskan dari perbedaan gender laki-laki-perempuan yang berlaku dalam masyarakat. Ketika seorang laki-laki dalam aktivitas seksualnya melakukan tidak hanya dengan pasangan heteronya, tetapi juga dengan pasangan tidak tetap baik yang hetero maupun homo, maka pemaknaan seksualitas maskulin dan feminin secara konstruksi sosial menjadi tak berlaku. Konsep ideal yang dianggap lazim, normal, seringkali dilanggar, walaupun dilakukan tidak secara terbuka. Banyak laki-laki menjalani kehidupan ganda. Dimana yang bersangkutan menunjukkan diri kepada publik sebagai heteroseksual, tetapi secara gelap, yang tak dimunculkan dipermukaan adalah sebagai homoseksual. Kombinasi perilaku seksual hetero dan homoseksual tersebut dapat dijumpai pada berbagai komunitas dengan berbagai wujud dan ekspresi.

Bagaimana wujud kemajemukan orientasi dan perilaku seksual laki-laki. Beberapa kombinasi orientasi, perilaku seksual laki-laki adalah sebagai berikut:

- Seorang laki-laki bisa jadi ia seorang dengan jenis kelamin jantan, kategori gender maskulin, dan kategori seksualitasnya heteroseksual.
- Seorang laki-laki bisa jadi seorang dengan jenis kelamin jantan, kategori gender maskulin, dan kategori seksualitas homoseksual.
- Seorang laki-laki, bisa jadi seseorang dengan jenis kelamin jantan, kategori gender maskulin, dan kategori seksualitas biseksual.
- Seorang laki-laki, bisa jadi seseorang dengan jenis kelamin jantan, kategori gender feminin, dan kategori seksualitas heteroseksual.
- Seorang laki-laki, bisa jadi seseorang dengan jenis kelamin jantan, kategori gender feminin, dan kategori seksualitas homoseksual.
- Seorang laki-laki, bisa jadi adalah seseorang dengan jenis kelamin jantan, kategori gender feminin, dan kategori seksualitas biseksual.
- Seorang laki-laki, bisa jadi adalah seorang dengan jenis kelamin jantan, kategori gender feminin, dan kategori seksualitas selibat.
- Seorang laki-laki, bisa jadi adalah seseorang yang berjenis kelamin jantan, kategori gender maskulin, kategori seksualitas selibat.
- Seorang laki-laki, bisa jadi adalah seseorang yang berjenis kelamin betina, kategori gender feminin, dan kategori seksualitas heteroseksual.
- Seorang laki-laki, bisa jadi adalah seorang yang berjenis kelamin betina, kategori gender feminine, dan kategori seksualitas homoseksual.

- Seorang laki-laki, bisa jadi adalah seorang yang berjenis kelamin betrina, kategori gender feminin, dan kategori seksualitas biseksual.

Dari berbagai variasi yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini ditemukan bahwa kategorisasi yang dikonstruksikan dalam masyarakat bersifat hitam-putih, bersifat oposisi biner, bila tidak ini ya harus itu, acapkali berbeda dalam realitanya. Dalam kenyataan hubungan seks antar individu tidak hanya mengikuti alur identitas seksual saja, tetapi juga mengikuti perubahan perilaku dan orientasi seksual yang tak selalu sejalan dengan identitas seksualnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak juga seorang suami, dari seorang isteri, dan ayah dari beberapa anak, yang mempunyai hubungan seksual dengan sesama laki-laki. Konstruksi sosial masyarakat yang mendefinisikan perilaku seksual masyarakat sesuai norma yang berlaku. Ada yang dikategorikan sebagai perilaku normal dan ada yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Sekali suatu perilaku didefinisi sebagai menyimpang, maka selamanya ia akan mendapat cap menyimpang. Pelakunya akan diperlakukan sebagai makhluk aneh, yang beda dari yang lain, dianggap mengalami kelainan fisik dan jiwa. Hal ini pula yang menyebabkan sulitnya memperoleh data tentang keaneka-ragaman gender dan seksualitas laki-laki. Karena membicarakan perilaku seksual yang dikategorikan normal saja mengalami kesulitan, karena dianggap melanggar tabu. Apalagi bila mengungkapkan suatu perilaku yang jelas-jelas mendapat label negatif dalam masyarakat.

Keaneka-ragaman perilaku dan orientasi seks laki-laki menjadi tidak muncul dipermukaan, karena tekanan budaya, yang memberi pedoman tentang yang baik dan yang buruk, yang normal dan yang menyimpang. Sesuatu yang berbeda dengan yang lazim, yang dianggap wajar dalam masyarakat, dianggap menyimpang. Salah satu penyebab yang dominan adalah karena adanya tekanan pada normalitas yang berlebihan, ditambah dengan kebiasaan untuk menyeragamkan semua hal, termasuk masalah perilaku seksual.

Ketika perilaku seksual laki-laki dicoba untuk dikuak, ditemukan bahwa ada kecenderungan bahwa ketika mereka memulai melakukan hubungan dengan pasangan sejenis diawali dengan waria. Pertanyaannya adalah mengapa waria?, mengapa waria jauh lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan homoseksual? Disinilah pentingnya menggali peran dan fungsi waria dalam seksualitas laki-laki. Waria relatif lebih luwes dalam menampakkan identitas dan perilaku seksual mereka. Dengan atau tanpa operasi kelamin, waria lebih mudah diterima oleh norma-norma dalam masyarakat. Banyak laki-laki yang dalam kehidupan social-ekonomi mempunyai peran dan kedudukan yang erat kaitan dengan stereotype macho, perkasa, gagah seperti ABRI, ternyata dalam kehidupan seksualnya mempunyai pengalaman dan mungkin juga kebiasaan untuk berhubungan dengan waria. Dalam hubungan seksual ini mereka tidak selalu menempatkan diri dalam kategori jantan, tetapi acapkali menempatkan diri sebagai perempuannya.

Temuan di daerah pelabuhan Tanjung Perak, menunjukkan bahwa waria yang beroperasi di daerah pelabuhan, mempunyai pelanggan anggota ABRI maupun taruna AKABRI yang acapkali menempatkan diri sebagai gender perempuan dan juga kadang berlaku sebagai anak. Fungsi waria disini bukan sekedar sebagai pemuas nafsu seksual, namun juga sebagai ibu, atau sebagai ayah yang diminta perlindungan. Bahkan transaksi ini bisa terjadi dalam suasana yang terbalik, dimana anggota ABRI tersebut bukan sebagai pengguna jasa yang seharusnya membayar jasa layanan, tetapi sebaliknya mendapat uang dari “si mama waria”.

Temuan di Taman Remaja Surabaya juga menunjukkan bagaimana anak sekolah, yang umumnya SMU, datang ke waria untuk berbagi masalah atau “curhat”, dan belajar tentang masalah seksual dari waria. Dengan datang ke waria, para ABG cowok yang sedang dalam fase mencari identitas, dan ingin tahu banyak tentang masalah seksual mendapat pelajaran yang tak didapatkan di sekolah maupun di rumah. Bagi para remaja itu datang ke waria dianggap lebih aman dari kemungkinan tertular PMS daripada ke perempuan pekerja seks. Disini mitos tentang apa yang dikategorikan sebagai seks yang aman kembali berperan.

Dalam kasus yang lain, seorang laki-laki yang mempunyai kebiasaan mendatangi perempuan pekerja seks di lokalisasi mempunyai kepercayaan yang kemudian dijadikan kebiasaan. Setelah berhubungan dengan perempuan pekerja seks yang dilakukan dengan tanpa menggunakan kondom, mereka itu singgah ke tempat mangkal waria di jalan Irian Barat, atau di tempat-tempat lain, tujuannya adalah untuk membersihkan penyakit yang kemungkinan terbawa ketika berhubungan dengan perempuan pekerja seks. Hubungan seksual secara oral yang dilakukan bersama waria, diyakini sebagai suatu proses pembersihan.

Ada pula seorang laki-laki yang merupakan seorang suami yang telah berjanji bahkan bersumpah pada isterinya tidak akan “main” atau berselingkuh dengan perempuan lain. Janji tersebut ditepati, yang bersangkutan tidak selingkuh dengan perempuan lain, tetapi berhubungan seksual dengan waria. Ketika ditanya mengapa suka melakukan hubungan seks dengan waria, maka jawaban yang keluar adalah karena takut melanggar janji atau sumpah yang telah dikrarkan.

Kasus lain yang ditemukan adalah seorang anak laki-laki yang kakak perempuannya berprofesi sebagai gadis panggilan. Sang kakak bila bertansaksi dilakukan di salon-salon kecantikan, yang sebagian adalah salon kecantikan yang dikelola waria. Sang adik laki-laki yang kebetulan berwajah sangat cakap ini sering diajak untuk menemani kakak perempuannya agar tidak mengundang kecurigaan orangtua yang tidak tahu menahu tentang profesi sang anak. Karena sering datang ke salon waria tersebut, si adik menjadi kenal akrab, sering mencurahkan permasalahan pada waria pemilik salon. Akhirnya berkat interaksi dengan si waria pemilik salon, saat ini sang adik pun menjadi cowok panggilan yang memenuhi kebutuhan tante-tante kesepian, waria, dan juga gay. Istilah yang dipakai yang bersangkutan menjadi “kucing”, yang siap melayani berbagai gaya dan teknik hubungan seksual sebagaimana sang kakak.

Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa waria merupakan pintu masuk penting untuk menguak berbagai variasi hubungan dan perilaku seksual laki-laki. Waria mempunyai berbagai fungsi, antara lain: sebagai instruktur, konselor, konsultan, mediator, calo, dan pendamping. Sebagai instruktur ia banyak memberikan pelajaran tentang penampilan, tata rias, hingga masalah seksualitas. Sebagai konselor dan konsultan ia memberikan layanan curhat berbagai permasalahan, mulai masalah penampilan fisik, hingga masalah kesehatan. Sebagai mediator dan calo ia membukakan akses untuk mempertemukan

mereka yang ingin bertransaksi dalam hubungan bisnis. Sebagai pendamping, seringkali warna bisnis tidak muncul, bahkan acapkali dikesampingkan.

Dari berbagai fungsi dan peran yang dijalankan oleh waria, maka merupakan suatu hal yang bermanfaat apabila fungsi-fungsi penting tersebut digali lebih dalam untuk tujuan sosialisasi bidang kesehatan, utamanya dalam mengatasi penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

Hubungan seksual dilakukan dengan pasangan tetap maupun pasangan tak tetap. Berikut ini adalah daftar pasangan tetap, antara lain: isteri, gay, perek, WIL, waria, kucing, PS lokalisasi, PS jalanan. Sedangkan daftar pasangan tak tetap antara lain: gay, kiwir-kiwir, kucing, laki-laki normatif, perek, WIL, waria, PS lokalisasi, dan tante-tante. Peran dan fungsi sebagai waria, kiwir-kiwir, kucing, dan seterusnya tidaklah merupakan harga mati. Mereka dengan sangat luwes dapat berganti peran dan fungsi sesuai dengan kebutuhan. Seseorang bisa beralih dari waria menjadi gay dan juga bisa menjadi kucing. Dalam menjalankan peran sebagai waria yang bersangkutan memosisikan sebagai seks pasif, sedangkan ketika berperan sebagai gay lebih aktif dalam menentukan kehendak dalam hubungan seks (Ernawan, 2000). Itulah sebabnya sulit menanyakan pada waria, atau gay apakah perannya dalam hubungan seksual, karena acapkali berganti-ganti sesuai dengan kebutuhan. Perubahan-perubahan peran tersebut seringkali juga terkait dengan aspek ekonomi. Sebagaimana dikemukakan Dede Oetomo (1991), bahwa kehidupan sebagai waria lebih rendah dari kehidupan seorang gay. Perbedaan tingkat kehidupan inilah yang kemungkinan memberi implikasi pada kelonggaran struktur tentang peran dan fungsi mereka dalam hubungan seksual.

Gender dan Seksualitas Laki-laki Dalam Analisis

Bagaimana analisis tentang seksualitas laki-laki yang ditemukan dalam penelitian ini? Sebagai konsep analitis, seksualitas laki-laki menunjukkan bagaimana proses pembentukan gender dan pemantapan perbedaan seksual diperoleh melalui suatu proses sosialisasi budaya yang acapkali membelenggu laki-laki untuk memenuhi tuntutan ideal yang berlaku dalam masyarakat. Akibatnya sisi lain dari perilaku seksualnya - yang ternyata bervariasi tersebut - menjadi tak nampak di permukaan, dibungkus atas nama kepantasan, kewajaran, kenormalan. Yang muncul dipermukaan adalah perilaku dan orientasi gender yang sesuai dengan konstruksi sosial yang berlaku. Bahwa laki-laki adalah jantan, gender maskulin, dan heteroseksual.

Sebagai konsep empiris, berbagai variasi hubungan dan perilaku seksualitas laki-laki tersebut menunjukkan bagaimana pengalaman-pengalaman seksual yang diceritakan para informan tersebut menunjukkan perilaku yang acapkali bertentangan dengan pedoman budaya yang mereka terima sejak kanak-kanak. Ketika pengalaman seksual menunjukkan situasi yang berbeda dan dikategorikan sebagai penyimpangan dalam masyarakat, maka mereka akan membungkus rapat-rapat. Inilah sebabnya mengapa seringkali sulit untuk menggali berbagai informasi seputar perilaku seksual yang dikategorikan oleh budaya sebagai suatu perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pengalaman-pengalaman seksual dari beberapa laki-laki tersebut memberikan suatu gambaran bahwa mitos, stereotipe, kepercayaan, dan pelabelan acapkali lebih dominan dari pada suatu kebenaran sebuah realita. Perilaku seksual yang sebenarnya dilakukan tetapi tidak sesuai dengan norma yang berlaku, harus dibungkus rapat-rapat. Ini juga yang menyebabkan organisasi semacam gay, waria, mempunyai banyak peminat, karena adanya kebutuhan untuk dapat mengeskpresikan diri walau hanya dalam kalangan

terbatas. Walaupun mulai ada keberanian untuk menampakkan diri, kaum gay dan waria sangat menyadari bahwa masyarakat masih sulit menerima keberadaan mereka.

Sebagai konsep politis menunjukkan bagaimana laki-laki dalam mengeskpresikan identitas, dan perilaku seksualnya sangat sarat dengan muatan nilai-nilai budaya. Konstruksi sosial yang berlaku dalam masyarakat mengajarkan bahwa seorang laki-laki adalah pemegang kekuasaan, pengambilan keputusan apa saja, termasuk dalam hubungan seks. Akumulasi kekuasaan ada di tangan laki-laki, dan seksualitas merupakan arena untuk menunjukkan kekuasaan tersebut.

Relasi kekuasaan yang ada dalam hubungan seksual laki-laki dan perempuan, acapkali diwarnai hubungan yang bersifat tidak setara, alias timpang. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai tindakan kekerasan seksual yang banyak dialami kaum perempuan. Pembiaran dan membenaran atas perilaku seksual laki-laki di luar rumahtangga, juga merupakan produk dari nilai ideologi patriarki yang hegemonik. Nilai-nilai budaya yang menganggap wajar bila laki-laki “jajan”, yang tentunya akan berakibat pada keutuhan rumahtangga. Beberapa kasus menunjukkan isteri-isteri yang tak berdaya menghadapi suami-suami yang suka melakukan hubungan seks selain dengan isterinya, yang berakibat antara lain penularan PMS.

Dalam suatu sistem hegemonik yang bersifat ideologis, kekuasaan mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan hegemoni makna terhadap kenyataan sosial dan gaya hidup budaya. Naluri hegemonik telah merasuk ke alam bawah sadar masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh Antonio Gramsci (dalam Ibrahim, 1997). Realita keaneka-ragaman gender dan perilaku seksual harus terpendam rapat-rapat atas nama kepantasan, kelaziman, dan untuk memenuhi kebutuhan nilai ideal seorang laki-laki. Hegemoni makna telah mempengaruhi masyarakat dengan pikiran-pikiran, doktrin-doktrin, bias-bias, dan sistem preferensi tertentu tentang seksualitas laki-laki dalam kaitannya dengan akumulasi kekuasaan. Seorang laki-laki dibenarkan untuk mempunyai dorongan seksual yang besar dan dibenarkan pula untuk memenuhi kebutuhan pelampiasan hasrat seksualnya dengan berbagai cara. Seorang laki-laki dibenarkan pula untuk menampakkan nafsu seksualnya. Atas nama dorongan seksual yang besar, laki-laki dapat mengeskpresikan dengan mudah, dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja.

Hegemoni makna juga terjadi pada pemaknaan orientasi gender yang ditentukan oleh kelaziman yang berlaku dalam layanan publik. Status gender pasien dalam suatu proses layanan kesehatan ditentukan secara normatif sesuai ketentuan yang berlaku secara umum. Seorang gay yang tidak mengakui eksistensinya sebagai gay, akan dilihat sebagai laki-laki, sesuai dengan identitas biologis. Akibatnya konsentrasi pemeriksaan kesehatan hanya pada organ seksualnya, dan tidak melakukan pemeriksaan lain-lain. Konsep yang dipakai petugas kosehatan adalah kerangka normatif yang acapkali tidak lagi sesuai dengan realita perilaku yang sangat beragam.

Penutup

Orientasi gender dan perilaku seksual laki-laki tidak dapat dipandang dalam kerangka normatif yang bersifat sangat kaku, namun harus dilihat dalam kerangka yang lebih cair, luwes, dan siap untuk berubah setiap saat sesuai dengan dinamika dan perubahan yang ada dalam masyarakat.

Pemahaman tentang orientasi gender dan perilaku seksual menjadi suatu kajian penting yang dapat dipakai untuk mendekonstruksikan hubungan gender laki-laki dan perempuan yang tidak setara, dimana hal ini tercermin dalam hubungan seksual. Ketika orientasi dan perilaku seksual laki-laki dibedah, maka berbagai permasalahan yang terkait dengannya dapat dicoba diatasi. Setidaknya mitos, stereotipe, pelabelan yang mengukuhkan hubungan gender yang tak seimbang, dapat dibongkar agar dapat terwujud hubungan gender laki-laki-perempuan yang lebih seimbang.

Daftar Pustaka

1. Ibrahim, Idi Subandy dan Dedy malik (ed.), 1997, *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
2. Ernawan, Yusuf, *Gender dan Seksualitas laki-laki*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, tahun XIII, nomor 4 Oktober 2000.
3. Oetomo Dede, *Homoseksualitas di Indonesia*, Prisma no 7, tahun XX, Juli 1991
4. Saptari, Ratna, 1996, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
5. Suryakusuma, Julia I, *Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah Pengantar*. Prisma no.7, tahun XX, Juli 1991.
6. Truong, Thanh Dam, 1990, *Sex, Money, and Morality: Prostitution and Tourism in South-East Asia*, London: Zed Press, 1990.